

Pelatihan Interpersonal Skill “Bagaimana Memenangkan Hati Orang Lain Dan Mempengaruhi Mereka” Bagi Klien Pemasarakatan Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas I Tangerang

Toni Yoyo¹⁾

¹⁾Fakultas Bisnis, Universitas Buddhi Dharma

Email : toni.yoyo@ubd.ac.id

Abstract

To reduce the number of crimes or criminal acts, various sanctions are determined by the state, one of which is corporal punishment. Sanctions of imprisonment by the state for perpetrators of crimes or criminal acts aim to provide a deterrent effect to the person concerned and other people. Reintegration or social reintegration is a process in which a person sentenced to corporal confinement according to state law, after fulfilling certain requirements, returns to life in society.

This community service activity was carried out in the form of training, which was held in the Class 1 Tangerang Correctional Center (Bapas). The training participants were correctional clients of the Bapas.

The implementation method used was participatory. Based on this method, the training participants were invited to be actively involved in the delivery and discussion of the training materials.

The training given to correctional clients at the Class 1 Tangerang Correctional Center (Bapas) was interpersonal skills training. The aim of the training is to provide correctional clients with the knowledge and ability to build good relationships with other people in the community..

Keywords : *Reintegration, Social Reintegration, Correctional Center, Correctional Clients, Interpersonal Skill Training*

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, setiap manusia membawa nilai-nilai kebaikan dalam dirinya di kehidupan ini. Sayangnya, dengan berjalannya waktu, kebutuhan dan gaya hidup membuat sebagian manusia memenuhinya dengan cara-cara yang tidak benar. Kejahatan termasuk salah satu cara pintas yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup.

Untuk menekan angka kejahatan atau tindak pidana, ditentukanlah berbagai sanksi oleh negara, di antaranya penggantian kerugian yang terjadi, pengenaan denda, pemberian hukuman kurungan badan, maupun hukuman-hukuman lainnya. Orang yang dihukum kurungan badan sesuai hukum negara, setelah memenuhi persyaratan tertentu, akan kembali menjalani hidup di dalam masyarakat. Hal ini sering disebut sebagai “reintegrasi” atau “reintegrasi sosial”. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu sistem pemasarakatan yang mampu menyiapkan proses reintegrasi dengan baik.

Proses reintegrasi dalam sistem pemasarakatan mencakup proses pembinaan hingga pembimbingan. Tujuan akhir yang diharapkan dari sistem pemasarakatan adalah terciptanya kemandirian warga binaan pemasarakatan untuk kembali ke dalam masyarakat. Utami (2017) menyatakan bahwa reintegrasi sosial bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasarakatan untuk kembali bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat sebagai seorang yang pernah terkena masalah hukum, tanpa harus memberikan stigma negatif terhadap perbuatan atau kesalahan yang pernah mereka perbuat.

Konsep reintegrasi sosial merupakan dasar dari konsep pembinaan community-based correction, yakni pelibatan masyarakat dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam upaya untuk menyatukan kembali narapidana dengan masyarakat. Pola reintegrasi sosial ini diharapkan mampu mengubah perilaku narapidana melalui interaksi dengan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat, di mana hal tersebut

berguna bagi pemulihan kembali hubungan antara narapidana dengan masyarakat (Hamja, 2015).

Keberhasilan reintegrasi sosial dari mantan narapidana salah satunya tergantung kepada kemampuan mereka untuk mengamankan dan mempertahankan pekerjaan yang menguntungkan setelah mereka bebas dari penjara. Pekerjaan menguntungkan yang dimaksud adalah pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang memadai untuk mendukung kebutuhan hidup mereka. Selain itu, pekerjaan tersebut juga harus menyediakan kesempatan bagi mantan narapidana untuk memperluas jaringan sosialnya sebagai anggota masyarakat. Adanya pekerjaan yang dilakukan secara rutin dan menguntungkan juga bermanfaat untuk kesehatan psikologis mantan narapidana karena dapat meningkatkan harga diri mereka (Hai dan Dandurand, 2013).

Sewaktu seorang warga binaan pemasyarakatan menjalani program reintegrasi sosial semisal karena mendapatkan asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti bersyarat, cuti mengunjungi keluarga, atau cuti menjelang bebas, mereka menjadi klien pemasyarakatan yang wajib mendapatkan bimbingan dari Pembimbing Kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan (Bapas). Tujuan dari pembimbingan ini adalah agar klien pemasyarakatan dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat sebagai warga negara, juga mendapatkan motivasi untuk memperbaiki diri sendiri dan tidak mengulangi kejahatan alias menjadi residivis.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.02-PR-07.03 Tahun 1987 sebagaimana telah dirubah dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.01-PR-07.03 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja BISPA (Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak) dijelaskan bahwa Bapas merupakan Unit Pelaksanaan Teknis di bidang pembinaan luar lembaga pemasyarakatan, yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala kantor kehakiman di provinsi. Bapas masuk dalam naungan Departemen Kehakiman Republik Indonesia, dan secara teknis berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

Tugas Bapas adalah memberikan bimbingan kemasyarakatan kepada klien pemasyarakatan. Di samping itu, ada beberapa macam tugas yang dilaksanakan oleh Bapas, yakni membuat penelitian kemasyarakatan untuk sidang peradilan; melakukan registrasi klien pemasyarakatan; mengikuti sidang peradilan di pengadilan negeri; mengikuti sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) di lembaga pemasyarakatan (lapas); memberikan bimbingan lanjutan kepada mantan narapidana, anak negara dan klien pemasyarakatan yang memerlukan; dan melakukan urusan tata usaha Bapas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kami menyimpulkan perlu diadakannya pelatihan interpersonal skill kepada klien pemasyarakatan di Bapas. Dengan adanya pelatihan ini, klien pemasyarakatan memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang lain, sekembalinya mereka ke dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Dalam menunjang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, digunakan metode dan waktu yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan di lapangan, apa yang telah diuraikan di bagian pendahuluan, melahirkan tema pelatihan pengabdian kepada klien pemasyarakatan, yakni “Bagaimana Memenangkan Hati Orang Lain dan Mempengaruhi Mereka”. Adapun metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode partisipatori, yaitu dengan mengajak para peserta pelatihan untuk terlibat aktif dalam materi, dengan cara mereka aktif menjawab pertanyaan dari pemateri dan aktif bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas. Dengan metode ini, diharapkan adanya suatu proses timbal balik yang lebih tepat guna bagi para peserta pelatihan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dalam Balai Pemasyarakatan (Bapas) Kelas 1 Tangerang, dengan dihadiri oleh 10 peserta dari klien pemasyarakatan. Berdasarkan surat dari Sekretariat Jenderal Kementerian Hukum dan

HAM RI Nomor: SEK.4.PB.04.02-1950 Tanggal 19 September 2017 tentang Permohonan Penetapan Lahan Pembangunan Bapas Kelas I Tangerang, Balai Pemasarakatan Kelas I Tangerang berdiri di atas tanah berukuran 7.600 m². Letak bangunan berada di Jalan Mochammad Yamin, Kota Tangerang.

Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Tangerang mulai beroperasi pada tanggal 12 Juli 2019 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-05.OT.01.03 tanggal 10 April 2018 tentang Pembentukan Balai Pemasarakatan Kelas I Tangerang dan Balai Pemasarakatan Kelas II Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai macam bimbingan atau pelatihan yang diadakan oleh Bapas setidaknya harus mencakup dua jenis bimbingan atau pelatihan, yakni kepribadian dan kemandirian. Bentuk bimbingan atau pelatihan yang diberikan harus didasarkan kepada masalah dan kebutuhan klien pemsarakatan di saat ini dan di masa mendatang. Juga harus diselarskan dengan kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana klien pemsarakatan nantinya bertempat tinggal.

Setelah berbagai bimbingan atau pelatihan diberikan, klien pemsarakatan diharapkan dapat kembali hidup di dalam masyarakat dan menjalani hidup dengan tenang, tidak mengulangi tindak kejahatan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, serta dapat berguna bagi lingkungannya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan yang difokuskan kepada klien pemsarakatan yang berada di dalam binaan dan bimbingan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas I Tangerang. Pelatihan ini berbasis kepada teori, contoh-contoh, dan praktik secara terbatas dengan mempertimbangkan ketersediaan tempat dan waktu pelaksanaan.

Tujuan pelaksanaan pelatihan interpersonal skill kepada klien pemsarakatan di Bapas Kelas I Tangerang ini adalah agar klien pemsarakatan

memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang lain di dalam masyarakat. Pengetahuan dan kemampuan tersebut akan membantu klien pemsarakatan untuk lebih siap dalam menghadapi kehidupan baru di lingkungannya nanti. Juga pengetahuan dan kemampuan tersebut diharapkan mampu menunjang klien pemsarakatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan berguna bagi lingkungan sekitarnya.

Pelatihan diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh pimpinan Bapas Kelas I Tangerang. Dalam kesempatan ini pimpinan Bapas menyampaikan terima kasih kepada pemateri dan kepada semua peserta pelatihan yang hadir. Pimpinan Bapas juga menyampaikan harapan besar agar pelatihan ini mampu memberikan pembekalan kepada para peserta klien pemsarakatan sehingga bisa kembali ke dalam masyarakat dan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan.



Saat dua orang atau lebih berkomunikasi atau berinteraksi, tidak hanya pikiran atau logika yang terlibat tetapi juga hati atau perasaan. Kenyataan membuktikan bahwa hati memegang peranan lebih besar daripada pikiran dalam menentukan kesuksesan berkomunikasi atau berinteraksi.

Jika sudah berhasil memenangkan hati orang yang sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita, akan sangatlah mudah untuk mempengaruhi mereka. Misalnya untuk mengajak mereka mendukung kita atau bahkan menjual sesuatu kepada mereka. Tentu saja kemampuan memenangkan hati orang lain seharusnya tidak digunakan untuk hal-hal atau tujuan-tujuan yang buruk atau tidak baik.



Memenangkan hati orang lain merupakan kemampuan atau keterampilan atau keahlian (skill). Untuk bisa memenangkan hati orang lain harus mengerti atau memiliki pengetahuan akan cara-cara atau teknik-tekniknya terlebih dahulu. Kemudian Langkah selanjutnya adalah mempraktikkan pengetahuan tersebut. Untuk membangun kemampuan atau keahlian di dalam diri, praktik atas pengetahuan yang dimiliki haruslah dilakukan secara berulang-ulang. Dengan cara ini, pengetahuan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan yang bisa dilakukan secara otomatis atau bahkan tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Barulah pengetahuan tersebut dikatakan telah bertransformasi menjadi kemampuan atau keahlian atau keterampilan (skill), tidak hanya sekedar teori (pengetahuan) saja.

Sesuai dengan teori hipnosis, manusia memiliki beberapa jenis pikiran. Dua jenis pikiran utama manusia adalah pikiran sadar (conscious mind) dan pikiran bawah sadar (subconscious mind). Peran dan pengaruh pikiran sadar terhadap diri manusia sebesar 12%, sedangkan pikiran bawah sadar mencapai 88%. Artinya, pikiran bawah sadar memiliki peran dan pengaruh hampir delapan kali lebih besar dari pikiran sadar terhadap diri seorang manusia.

Di keseharian normal, yang lebih aktif adalah pikiran sadar. Hanya dalam kondisi atau persyaratan tertentu sajalah, pikiran bawah sadar menjadi aktif. Baik pikiran sadar maupun bawah sadar yang aktif, orang tersebut sepenuhnya tetap sadar. Jadi bukan berarti saat pikiran bawah sadar seseorang aktif (pikiran sadarnya non aktif) maka orang itu dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Pikiran sadar bersifat analitis dan manipulatif. Adapun pikiran bawah sadar bersifat polos dan baik. Oleh karenanya, jika berkomunikasi dengan seseorang saat pikiran

sadarnya yang aktif (ini terjadi di kebanyakan kasus dalam kebanyakan komunikasi yang terjadi sehari-hari), mungkin saja ada kecurigaan atau kehati-hatian yang muncul. Komunikasi yang terjadi kemudian tidak berjalan dengan baik dan penerimaan dari pihak yang diajak berkomunikasi menjadi terhambat. Hanya saat pikiran bawah sadarnya yang aktif, baru komunikasi akan berlangsung dengan lancar hampir tanpa hambatan.

Saat pikiran bawah sadarnya aktif, seseorang akan lebih reseptif alias menerima apa-apa yang dikomunikasikan kepadanya. Salah satu cara untuk mengaktifkan pikiran bawah sadar orang lain adalah dengan membuatnya merasa nyaman. Perasaan nyaman ini akan membuat orang tersebut relaks. Saat relaks itulah pikiran bawah sadarnya aktif menggantikan keaktifan pikiran sadarnya.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kita harus tampil sebagai pribadi yang dapat dipercaya dan menyenangkan. Tentu saja kita memang seharusnya menjadi pribadi yang sepenuhnya atau betul-betul dapat dipercaya. Bukan karena kita ingin mendapatkan kepercayaan dari orang lain, lalu kita berpura-pura dapat dipercaya padahal sebetulnya diri kita tidaklah demikian adanya. Diri kita haruslah juga menyenangkan untuk diajak berkomunikasi atau berinteraksi. Entah memang karena pengetahuan dan keahlian kita yang luas dan banyak, ataukah kita pandai membawa suasana sewaktu berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, dan lain sebagainya.



Secara penampilan fisik atau lahiriah maupun tata cara kita bergerak, berbicara, dan lain-lain yang langsung terlihat oleh orang lain, kita seharusnya terlihat baik. Hindari hal-hal yang bisa membuat orang lain melihat diri kita buruk atau aneh. Jika kita terlihat baik dan menyenangkan, lebih mudah untuk

menarik perhatian, simpati, dukungan, dan kepercayaan orang lain.

Sewaktu berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, pastikan fokus dan perhatian kita sepenuhnya dicurahkan kepadanya. Kita harus memastikan bahwa diri kita, tidak hanya fisik tetapi juga hati dan pikiran, hadir sepenuhnya di saat tersebut. Kita berikan totalitas diri kita kepada orang tersebut. Pasti dia dapat merasakannya dan akan membalas penghargaan yang sudah kita berikan kepadanya.

Sewaktu kita berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan orang-orang yang secara level di bawah kita, misal di lingkungan keluarga, komunitas, organisasi, atau perusahaan, usahakan untuk mengucapkan kata-kata “ajaib” (magic words). Kata-kata ajaib tersebut, yakni “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Kata-kata tersebut sangat sederhana dan mudah diucapkan. Namun banyak orang yang merasa berat untuk mengucapkan kata-kata tersebut terutama kepada orang-orang lain yang dianggap di bawah levelnya. Jika kita terbiasa mengucapkan kata-kata ajaib tersebut secara tepat (bukan secara keliru dengan selalu diucapkan dalam setiap pembicaraan), banyak orang lain yang akan lebih mudah setuju dan mendukung kita.

Hal-hal yang dikomunikasikan atau diucapkan seharusnya didukung dengan gerakan dan/atau tanda-tanda tubuh yang sesuai atau mendukung. Saat mengucapkan duka cita, seharusnya raut muka atau ekspresi wajah yang sedih yang kita tunjukkan. Demikian sebaliknya, di saat mengucapkan suka cita atau selamat atas sesuatu yang baik kepada orang lain, seharusnya raut muka atau ekspresi wajah yang riang yang kita tunjukkan. Di saat kita turut bersemangat atas apa yang disampaikan oleh orang yang sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita, mungkin saja kita mengangkat tangan terkepal sebagai wujud dukungan kita kepadanya. Banyak lagi gerakan dan tanda-tanda tubuh yang tepat yang bisa ditunjukkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Sangatlah disarankan jika kita secara tepat mengulang penyebutan nama orang

yang sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita. Tentu saja namanya kita sebutkan setelah didahului dengan kata sapaan yang tepat, misal “Pak Andi” daripada terus-terusan menyapanya dengan “Pak” atau “Bapak” tanpa diikuti dengan penyebutan namanya. Cara ini juga akan membantu kita mengingat nama orang yang baru kita kenal. Di kemudian hari kita bisa dengan mudah mengingat namanya saat bertemu kembali. Orang biasanya nyaman, dekat, dan akrab dengan namanya sendiri (kecuali dia malu dengan namanya karena aneh, unik, jelek, konyol, dan lain-lain yang kurang baik). Dengan kita sering menyebut namanya sewaktu berkomunikasi atau berinteraksi, dia akan lebih mudah merasa dekat dan nyaman dengan diri kita.

Berupayalah untuk memuji orang yang sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita. Pasti ada saja hal-hal yang dapat dipuji, entah sesuatu yang ada di dirinya atau di tempat dia berada, entah keluarganya, dan lain-lain. Tentu saja pujian harus akurat dan tidak berlebihan, serta disampaikan secara alami atau wajar. Pujian pantas yang kita berikan akan membuat orang yang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita merasa senang dan nyaman.

Secara umum, orang yang antusias atau bersemangat akan lebih disukai oleh orang-orang lain dibanding orang yang kurang atau bahkan tidak bersemangat. Antusiasme atau semangat wajar yang kita tunjukkan sewaktu berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain juga dapat ditangkap sebagai indikasi bahwa kita memperhatikan dengan baik apa yang orang lain katakan. Antusiasme atau semangat yang kita tunjukkan dapat membuat orang lain lebih percaya bahwa kita dapat diandalkan. Kepercayaan dan dukungan akan lebih mudah kita peroleh dari orang lain karenanya.

Humor telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Humor diakui sebagai salah satu penemuan besar dalam sejarah kehidupan manusia. Berbagai bukti menunjukkan humor telah ada sejak zaman dahulu kala.

Humor yang pas dapat meringankan beban hidup sehari-hari, menempatkan

perspektif yang tepat secara tidak langsung, dan mencegah kita memperlakukan segala sesuatu terlalu serius. Melalui humor, selain kita menertawakan orang lain, kita juga bisa menertawakan diri sendiri. Kemampuan menertawakan diri sendiri bisa mengarahkan kita kepada kesadaran dan keseimbangan diri yang lebih baik. Tidak semua orang mampu melakukannya dengan tepat.

Tetapi harus disadari sepenuhnya bahwa humor memiliki dua potensi dampak, yakni baik dan buruk. Humor yang tidak pas (waktu, tempat, isi, orang) dapat menyakitkan, merusak, dan menjungkirbalikkan segala sesuatu. Jika kita mampu membawakan humor yang pas dan membuat orang yang sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita tertawa, kita akan dipandang sebagai orang yang menyenangkan. Kemampuan membawakan humor yang pas dan membuat orang lain tertawa akan menjadi modal yang besar untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari orang lain.

Keakraban mencerminkan kedekatan. Dengan adanya perasaan kedekatan, penerimaan dan kepercayaan akan lebih mudah muncul. Orang yang sudah akrab biasanya tidak menyimpan rahasia. Seringkali orang yang sudah akrab akan mengabaikan logika dan mendahulukan perasaan keakrabannya demi membela orang yang diakrabinya. Adalah suatu prestasi jika bisa membuat orang lain akrab dengan kita apalagi kalau itu orang yang baru kita kenal. Umumnya keakraban memerlukan waktu dan proses untuk dibangun. Namun ada orang yang sedemikian terampilnya sehingga dengan mudah orang baru menjadi akrab dengannya.

Keselarasan artinya keserasian atau kesejalanan. Kalau kita selaras dengan orang lain berarti kita ada kesamaan dengannya, entah dalam hal pemikiran, ucapan, atau tindakan. Adanya keselarasan memungkinkan munculnya kedekatan dan selanjutnya adalah timbulnya kepercayaan. Jika sudah ada kepercayaan, orang akan dengan mudah mengabaikan logikanya dan mengedepankan perasaannya demi membela orang yang dipercayainya.

“Matching” dapat diartikan sebagai “mengepaskan”, sedangkan “mirroring” dapat diartikan sebagai “bercermin”. Ada aspek “melengkapi” dalam kata “matching” dan aspek “kesamaan” dalam kata “mirroring”. Dengan adanya aspek-aspek tersebut, jika kita rutin mempraktikkan “matching and mirroring”, orang lain yang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kita akan lebih mudah menerima dan mempercayai diri kita.

4. KESIMPULAN

Sanksi hukuman kurungan badan oleh negara kepada pelaku kejahatan atau tindak pidana bertujuan salah satunya untuk memberikan efek jera kepada yang bersangkutan. Juga untuk memberikan peringatan kepada warga negara lainnya untuk tidak melakukan hal buruk yang sama.

Seseorang yang pernah melakukan kejahatan bukan berarti akan terus menjadi orang jahat yang akan selalu melakukan kejahatan. Tentu saja manusia bisa berubah. Diharapkan perubahannya dari orang yang kurang baik atau jahat menjadi orang yang lebih baik.

Negara harus memainkan peran untuk menyiapkan klien pemasyarakatan supaya tereintegrasi dengan baik ke masyarakat selepas menjalani hukuman. Proses reintegrasi sosial dalam sistem pemasyarakatan mencakup proses pembinaan hingga pembimbingan. Tujuan akhir yang diharapkan dari sistem pemasyarakatan adalah terciptanya kemandirian warga binaan pemasyarakatan untuk kembali ke dalam masyarakat dengan lancar. Organ negara untuk melaksanakan proses reintegrasi sosial ini adalah Balai Pemasyarakatan (Bapas), di mana salah satu tugasnya adalah memberikan bimbingan kemasyarakatan terhadap klien pemasyarakatan.

Pelaksanaan pelatihan interpersonal skill kepada klien pemasyarakatan di Bapas Kelas I Tangerang ini dapat membekali klien pemasyarakatan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang-orang lain di dalam masyarakat. Pengetahuan dan kemampuan tersebut dapat membantu klien pemasyarakatan untuk lebih siap dalam

menghadapi kehidupan baru di lingkungannya nanti.

5. REFERENSI

- Utami, P. N. 2017. Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (Justice for Convicts at the Correctional Institutions). *Jurnal penelitian Hukum De Jure*, 17 (3), 381-394.
- Hamja. 2015. Model pembinaan narapidana berbasis masyarakat (community based corrections) dalam sistem peradilan pidana. *Mimbar Hukum*, 27 (3), 445-458.
- Hai, N. K. dan Dandurand, Y. 2013. The social reintegration of offenders. *VNU Journal of Legal Studies*, 29 (3), 24-38.